



Lagu dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA berbasis kearifan lokal bagi pemelajar tingkat lanjut

Dian Uswatun Hasanah 1^{*}), Afrizal Mufti 2, & Ferdian Achsani 3

1, 3 UIN Raden Mas Said Surakarta ^{*}), 2Universitas Sebelas Maret

Correspondences author: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57168; Indonesia

Email: dian.uswatunhasanah@iain-surakarta.ac.id

article info

Article history:

Received 23 October 2022

Revised 10 December 2022

Accepted 16 December 2022

Available online 29 December 2022

Keywords:

Dangdut koplo, BIPA, Kearifan Lokal.

abstract

Keanekaragaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia mampu memikat ketertarikan masyarakat internasional. Dangdut koplo menjadi salah satu nilai keunikan budaya dan kearifan lokal yang jarang dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA berbasis kearifan lokal. Menjawab permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA tingkat lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai budaya atau kearifan lokal pada lagu dangdut koplo, merelevansikannya sebagai materi ajar pembelajaran BIPA tingkat lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data didapatkan dari informan dan dokumen. Informan yang dipilih adalah pengajar, tutor dan mahasiswa BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Dokumen yang digunakan berupa naskah lirik lagu dangdut koplo yang berkembang di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, sehingga data yang dipakai benar-benar terkait dengan permasalahan yang dikaji. Data sampel penelitian difokuskan pada lagu-lagu dangdut koplo yang liriknya mengandung nilai kearifan lokal. Seperti “*Mendung Tanpo Udang*”, “*Ndasku Mumet Ndasmu Piye*”, “*Tresnoku Kepenggak Itungan Jowo*” dan lainnya. Hasil penelitian ini berupa temuan nilai-nilai kearifan lokal pada lagu dangdut koplo seperti sandang atau busana, pangan, alat, cuaca, transportasi, religi, papan atau tempat rekreasi, pantun, parikan, peribahasa, dan sistem pekerjaan. Lagu-lagu dangdut koplo bermuatan kearifan lokal dalam riset ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa BIPA tingkat lanjut, yaitu BIPA 7. Sesuai Permendikbud RI nomor 27 tahun 2017 tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan BIPA, dalam BIPA 7 unit kompetensi mendengarkan.

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4202>

Pendahuluan

Indonesia dengan segala keanekaragaman budaya dan kearifan lokal mampu memikat ketertarikan masyarakat internasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010 disebutkan bahwa kelompok etnik suku bangsa berkisar 300 atau 1.340 suku bangsa di Indonesia (Kuswanto, T. D. dan Pertiwi, 2019). Data tersebut sebagai bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai budaya dengan banyaknya suku yang ada di dalamnya. Untuk itu, kita sebagai warga negara turut andil mengenalkan budaya dan kearifan lokal ke mancanegara (Arien Cahyani Putri, Eka Silvia, Safira Azzahra, 2021: 154). Ragam suku, budaya, dan kearifan lokal itulah yang memikat rasa keingintahuan dan ketertarikan orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi budaya. Bahasa Indonesia mampu menjembatani dan menjadi mediator ulung dalam pengenalan dan pelestarian kebudayaan. Dalam hal ini, langkah serius pemerintah diwujudkan melalui program pelatihan bahasa dan budaya. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi muatan pembelajaran bagi orang asing dalam mewujudkan tujuan mereka mengenal budaya dan kearifan lokal, tetapi lebih dari itu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) juga menyiapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di Asia Tenggara (Prodjo, 2020). Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pengantar di Asia Tenggara sesuai dengan amanat Undang-undang No 24 tahun 2009. Keinginan tersebut direalisasikan dengan adanya pengiriman tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di beberapa negara Asia Tenggara. BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang diperuntukkan bagi warga negara asing (Dadang dalam Sudarwati, 2014).

Tidak hanya di luar negeri, pemerintah Indonesia juga memfasilitasi dan melayani pembelajaran BIPA bagi warga negara asing yang tinggal di Indonesia. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya berbagai lembaga BIPA yang dikelola oleh pemerintah, swasta, maupun perguruan tinggi. Salah satu lembaga BIPA yang dikelola di bawah naungan perguruan tinggi adalah BIPA IAIN Surakarta (sekarang bernama UIN Raden Mas Said Surakarta). BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta didirikan atas dasar Keputusan Rektor Raden Mas Said Surakarta Nomor 95 Tahun 2017 tentang Pendirian Program BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta. Harapannya BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta mampu menjadi ruang belajar bagi mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia dan budaya kearifan lokalnya (Kurniasih & Isnaniah, 2019: 63). Tujuan lembaga BIPA di kampus UIN Raden Mas Said Surakarta ialah untuk memfasilitasi dan menjadi wadah bagi mahasiswa BIPA yang berasal dari Thailand dan Filipina, dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan didampingi oleh para pengajar dan tutor BIPA. Harapannya, mereka mampu beradaptasi di lingkungan perkuliahan dan sosial kemasyarakatan. Berbekal keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Indonesia yang sudah didapat selama belajar BIPA di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Hakikatnya dalam pembelajaran BIPA perlu perhatian dan penanganan mulai dari perencanaan, kurikulum, bahan ajar, media ajar, serta penggunaan metode. Salah satu aspek penting dalam persiapan pembelajaran BIPA adalah bahan ajar. Penggunaan bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi gambaran para pemelajar asing dalam memahami kondisi lingkungan, budaya atau kearifan lokal, dan kondisi sosial masyarakatnya agar mampu menarik minat dan memudahkan dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Selain itu, penyusunan bahan ajar yang tepat mampu menjadi tolok ukur keberhasilan pemelajar asing mencapai tujuan dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Van Peer, et al. (2010) menegaskan bahwa pengajar perlu meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar di perguruan tinggi. Tentu, pernyataan tersebut akan berlaku sama dengan para pengajar yang ada di lembaga BIPA. Menyusun bahan ajar maupun materi ajar menjadi kemampuan yang perlu dikuasai dan menjadi kebutuhan dalam pembelajaran BIPA. Kompetensi tersebut sangat penting dan harus dimiliki pengajar BIPA dalam menyiapkan materi ajar (Hasanah,

Kurniasih, & Agustina, 2020: 116). Apabila seorang pengajar tidak memiliki kemampuan mengembangkan materi ajar yang menarik dan inovatif atau pengajar hanya menggunakan materi ajar yang monoton dan tidak ada pembaharuan, dikhawatirkan hal tersebut akan menyebabkan situasi pembelajaran yang membosankan (Chen, S., Lawrence, J. F., Zhou, J., Min, L., & Snow, 2018).

Kondisi tersebut memantik penulis untuk tergerak dalam upaya pengadaan materi ajar BIPA yang menarik, inovatif, dan berbasis nilai-nilai budaya kearifan lokal. Terkhusus dalam penguatan nilai budaya, penulis berupaya mengaplikasikan lagu dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA tingkat VII untuk pemelajar lanjut. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, dangdut koplo menjadi genre musik yang cukup populer, terlebih beberapa waktu ini dangdut koplo semakin eksis dengan hadirnya para artis pendatang barunya, seperti Deny Caknan, Nela Kharisma, Via Vallen, dan Happy Asmara. Lirik dan musiknya sangat digandrungi dan mampu menarik atensi penggemar, khususnya para kawula muda. Historis genre dangdut koplo dimulai pada awal sampai pertengahan 1990-an, dan mulai merebak pada era reformasi. Jawa Timur menjadi daerah terciptanya dangdut koplo, tetapi belum ada yang memastikan secara terperinci dari mana asalnya. Weintraub (2010: 252) memperkirakan bahwa dangdut koplo tidak berasal dari Jawa Timur. Hanya saja perkembangan begitu pesat di seputar Jawa Timur sebab alat musik gendang jaipongan mulai masuk sekitar 1980-an dan berkembang seiring perkembangan musik di Jawa Timur.

Bukan tanpa alasan, latar belakang pemilihan dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA dikarenakan mahasiswa Thailand dan Filipina di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta cukup menyukai genre musik tersebut. Beberapa kali penulis mengetahui ketika praktik mengajar BIPA ada sejumlah pemelajar BIPA yang suka menyanyikan lagu-lagu dangdut. Alasan kedua, yaitu penggunaan media lagu sebagai materi ajar memiliki kelebihan, di antaranya mampu memberikan pengalaman baru dalam mempelajari bahasa Indonesia dan kebudayaannya. Materi lagu dengan pemilihan syair atau lirik yang sarat akan nilai kearifan dan budaya Indonesia khususnya Jawa, akan mampu menambah pengetahuan dan khasanah nilai budaya bagi para pemelajar BIPA Thailand dan Philipina. Selain itu, materi lagu terdapat dalam bahan ajar BIPA tingkat 7 peta materi dengan unit/tema 8 lagu favorit. Penyusunan materi ajar juga diselaraskan dengan karakteristik lembaga dan budaya setempat yaitu budaya atau kearifan lokal Solo Jawa tengah sebagai lokasi lembaga tersebut. Berkaitan dengan pemilihan dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA, penulis setuju dengan pendapat (Hasanah, Kurniasih, & Agustina, 2020: 116) dalam artikelnya, bahwa penyusunan materi ajar dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Salah satu unsur yang menjadi pertimbangan penting tersebut dilihat dari latar belakang para pemelajar. Dalam konteks ini, para pemelajar yang berasal dari Thailand dan Filipina memiliki persamaan rumpun Melayu-Austronesia. Selanjutnya, secara umum mereka menguasai bahasa melayu berdasarkan pemerolehan bahasa pertama.

Aspek pengetahuan budaya penting untuk dipelajari pemelajar BIPA, tidak sekadar mempelajari dan menguasai aspek keterampilan berbahasa. Namun, budaya yang menjadi ciri dan identitas bangsa Indonesia perlu dikenalkan kepada para pemelajar BIPA. Budaya yang dipelajari nantinya mampu menjadi bekal pemelajar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di Indonesia, tidak hanya terampil dalam berbahasa, pemelajar diharapkan mampu menerapkan sikap nilai budaya yang ada di masyarakat. Kesadaran akan budaya juga mampu membantu dalam berkomunikasi yang selaras dengan kondisi budaya di Indonesia. Dalam pembelajaran BIPA, aspek budaya berperan penting dalam memberikan pemahaman terhadap para pemelajar. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya pembelajaran BIPA adalah pembelajaran budaya Indonesia kepada pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, latar belakang budaya pemelajar BIPA perlu dipahami oleh para personalia yang ikut andil dalam pembelajaran BIPA. Hal ini bermaksud agar terhindar dari permasalahan konflik budaya yang akan mengganggu jalannya pembelajaran (Suyitno, 2017: 55).

Salah satu budaya yang perlu digali oleh pemelajar BIPA adalah kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local genius/local wisdom* merupakan bagian dari kehidupan kelompok masyarakat dengan karakteristik yang berbeda antara setiap kelompok atau etnik dengan kelompok yang lain. Istilah *local genius* diartikan sebagai bentuk kecerdasan setempat, *local wisdom* sebagai kebijakan setempat, bahkan dapat diartikan sebagai *local knowledge* atau pengetahuan setempat (Fajarini, 2014: 124). Kearifan lokal didefinisikan sebagai pengetahuan dan pandangan hidup atau bentuk strategi kegiatan guna menjawab setiap permasalahan di masyarakat (Hastuti, et al., 2021: 98).

Kearifan lokal juga mampu menjadi identitas dan kepribadian budaya kelompok masyarakat, sehingga masyarakat mampu menyerap serta mengolah kebudayaan luar atau asing (Wibowo & Gunawan, 2015: 17). Identitas dan kepribadian yang dimaksud haruslah disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat agar tidak menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada. Kearifan lokal sebagai upaya dalam membentengi diri dari pengaruh buruk kebudayaan asing. Menurut Rahyono (2009: 11) mengartikan kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau etnis tertentu, diperoleh berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Maksudnya, kearifan tersebut timbul seiring dengan pengalaman mereka yang memungkinkan antara satu kelompok masyarakat tertentu dengan yang lain memiliki keunikan dan perbedaan. Kearifan yang timbul dan menjadi nilai di masyarakat mampu melekat seiring dengan perjalanan dan perubahan masa selama keberadaan masyarakat itu masih ada.

Bentuk kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Haryanto (2014: 212) ditafsirkan sebagai wujud kerukunan beragama dalam praktik sosial bermasyarakat dengan landasan kearifan sebuah budaya. Secara terperinci bentuk kearifan lokal yang berada dalam konteks budaya (etika, nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, hukum adat, dan aturan khusus). Kearifan lokal oleh Wahyudi (2014: 13) diartikan sebagai tata aturan tersirat yang kemudian oleh masyarakat dijadikan sebagai acuan dalam berkehidupan, sebagai tata aturan hubungan antarmanusia. Kearifan lokal dalam sudut pandang karya sastra diwujudkan dalam bahasa tulis maupun lisan (Ratna, 2011: 95). Kearifan lokal yang ditemui di kalangan masyarakat seperti nyanyian, cerita rakyat, semboyan, pepatah kitab-kitab kuno yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal menjadi wujud tradisi dan cerminan nilai-nilai masyarakat atau kelompok tertentu.

Kearifan lokal tidak hanya sebatas wujud nilai, norma, budaya, kebiasaan baik, etika dan lainnya. Dunia kuliner Indonesia menjadi hal wajib yang perlu diketahui oleh pemelajar BIPA sebagai bagian dari kearifan lokal bidang kuliner tradisional. Kuliner terbukti jitu dalam mengenalkan Indonesia di kancah internasional. Sebut saja rendang yang oleh UNESCO dinobatkan sebagai salah satu kuliner terenak di dunia. Menurut Dewi (2011: 162), makanan tradisional adalah fenomena kebudayaan, makanan tidak diinterpretasikan sebatas organisme (nabati maupun hewani) yang kemudian diolah dan dikonsumsi oleh organisme hidup lainnya atau berguna dalam menjaga kelangsungan hidupnya, tetapi makanan tradisional adalah alasan dalam mempertahankan kebudayaan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait lagu dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA berbasis kearifan lokal yang ditujukan bagi pembelajar BIPA tingkat lanjut (berasal dari Thailand dan Filipina). Seiring berkembangnya zaman dan tuntutan kebutuhan para pemelajar BIPA, para pengajar BIPA harus terus memiliki inovasi dan kreativitas dalam menciptakan materi ajar. Salah satu bentuk inovasi dan menjadi nilai keharusan seorang pengajar adalah memasukkan unsur budaya atau kearifan lokal dalam setiap materi pembelajaran BIPA. Materi yang berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu menjawab tantangan kebutuhan pemelajar yang tidak hanya ingin mempelajari bahasa, tetapi juga mengenal kearifan lokal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai budaya atau kearifan lokal pada lagu dangdut koplo, menjadikan lagu dangdut sebagai materi ajar BIPA Thailand dan Filipina tingkat VII di UIN Raden Mas Said Surakarta, dan mengaitkannya dengan pembelajaran BIPA tingkat lanjut di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Relevansi dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan rekomendasi para pengajar dalam menerapkan materi ajar berbasis kearifan lokal di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Bursan, 2016 yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar berbasis Kearifan Lokal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam tesis tersebut hasil penelitiannya berupa bahan ajar buku dan CD audio dengan mengangkat nilai kearifan lokal (Makassar) di kelas Darmasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Pengembangan bahan ajar tersebut mengacu pada ADDIE yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Berdasarkan anggapan penutur asing tingkat pemula A1, ragam bahasa dan pemilihan diksi mudah dipahami dan dibaca. Terakhir simpulan validasi memperoleh nilai 82% yang menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak diterapkan di pembelajaran BIPA.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian milik (Bursan, 2016) yaitu mengkaji bahan ajar BIPA. Selain itu, penyusunan bahan ajar sama-sama berbasis kearifan lokal masing-masing daerah. Beberapa perbedaan terdapat pada nilai kearifan yang penulisan masukkan dalam materi ajar berupa lagu dangdut koplo, sedangkan dalam penelitian (Bursan, 2016) berupa kearifan lokal (Makassar). Penelitian tersebut ditujukan pada pemelajar BIPA tingkat A1, yaitu tingkatan pemelajar BIPA yang mengacu pada ketetapan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*). Adapun penelitian yang dilakukan penulis berupa materi ajar untuk pemelajar BIPA tingkat VII yang sesuai dengan ketetapan Permendikbud Nomor 27 tahun 2017. Perbedaan lainnya ada pada metode dan lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya yang juga relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2021) dengan judul Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Lokal Bagi Mahasiswa Asing di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Skripsi tersebut mengkaji pengembangan bahan ajar BIPA dengan model ADDIE atau penelitian pengembangan. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar tersebut berwujud buku saku. Persamaan penelitian terletak pada basis kearifan atau budaya lokal sebagai muatan dalam penyusunan bahan ajar. Perbedaan ada pada sasaran implementasi dari bahan ajar yang dibuat. Materi ajar dalam penelitian yang penulis lakukan ditujukan kepada pemelajar BIPA tingkat VII berdasarkan pemeringkatan BIPA dari Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, 2021 ditujukan pada tingkat pemelajar BIPA C1 berdasarkan pemeringkatan yang mengacu pada CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pembahasan lagu dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA berbasis kearifan lokal, serta implikasinya dalam pembelajaran BIPA tingkat VII. Hal menarik dari penelitian ini adalah ide dan nilai inovatif dalam memasukan unsur kearifan lokal melalui lagu dangdut koplo dalam pembelajaran BIPA belum pernah ada sebelumnya, khususnya di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta.

Metode

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam riset ini. Sumber data didapatkan dari informan dan dokumen. Informan yang dipilih adalah pengajar, tutor, dan mahasiswa BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Dokumen yang digunakan berupa naskah lirik lagu dangdut koplo yang berkembang di Indonesia. Tidak semua lagu dangdut koplo diteliti dalam riset ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, sehingga data yang dipakai benar-benar terkait dengan permasalahan yang dikaji. Dari sekian banyak lagu dangdut koplo yang berkembang di Indonesia, penelitian difokuskan pada lagu-lagu dangdut koplo yang di dalam liriknya mengandung kearifan lokal. Lagu yang dipilih sejumlah tiga belas lagu, berjudul “*Mendung Tanpo Udan*”, “*Ndasku Mumet Ndasmu Piye*”, “*Ndas Gerih*”, “*Tresnoku Kepenggak Itungan Jowo*”, “*Tanjung Mas Ninggal Janji*”, “*Aku Cah Kerjo*”, “*Stasiun Balapan*”, “*Jaran Goyang*”, “*Kartonyono Medot Janji*”, “*Banyu Langit*”, “*Lemah Teles*”, “*Los Dol*”, dan “*Polisi*”. Sesuai dengan sumber data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data

menggunakan wawancara dan *content analysis*. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Data dianalisis dengan model analisis interaktif dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dangdut merupakan warisan leluhur yang telah membudi daya dan menjadi jiwa dan jati diri bangsa yang sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan. Dangdut merupakan salah satu bukti bahwa kearifan lokal yang ada di Indonesia sangat beragam. Dangdut bukanlah sekadar musik yang telah lama menjadi identitas bangsa. Lebih dari itu, dangdut merupakan genre musik yang dapat digunakan untuk memperkenalkan kearifan lokal bangsa. Salah satunya dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa daerah pada lirik lagu dangdut yang menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan bahasa daerah. Selain itu kearifan lokal juga dapat dilihat dari isi setiap lirik lagu yang merepresentasikan nilai kearifan lokal budaya bangsa yang beragam.

Beberapa nilai kearifan lokal yang terepresentasikan pada lirik lagu dangdut tersebut, antara lain kearifan sandang, pangan, papan, transportasi, cuaca, peribahasa atau pantun, sistem pencaharian, dan lain-lain. Adanya nilai budaya ini menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat di Indonesia yang sangat beragam. Adanya nilai kearifan lokal yang terdapat pada lirik lagu dangdut dapat dijadikan sebagai materi ajar bagi mahasiswa BIPA bagi mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA dan adanya musik dangdut yang saat ini tengah digemari oleh mahasiswa BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta menjadikan musik dangdut sesuai digunakan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan materi mengenal budaya bangsa melalui musik yang didengar.

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Lagu Dangdut Koplo

Sandang atau Busana

Sandang merupakan busana yang digunakan untuk melindungi tubuh atau untuk menutup aurat. Pada lirik lagu dangdut, terdapat busana daster dan sarungan yang mencerminkan nilai budaya masyarakatnya. Dasteran dan sarung sangat identik dengan masyarakat yang sedang bersantai. Misalnya ketika ibu rumah tangga sedang beres-beres rumah biasanya mereka mengenakan daster agar lebih leluasa dalam bergerak, sedangkan sarung selain digunakan oleh kaum laki-laki tengah salat, sarung juga dikenakan ketika sedang santai membaca koran, ronda, dll.

Awak dewe tau duwe bayangan

Besok yen wes wayah omah-omahan

Aku moco koran sarungan

Kowe belonjo dasteran

kita pernah punya cita-cita

Besok jika sudah waktunya berumah tangga

Saya membaca koran sarungan

Kamu belanja pakai daster

Gambar di bawah merupakan contoh penggunaan kutipan di atas merupakan cuplikan dari lagu berjudul "*Mendung Tanpo Udan*". Lagu ini merupakan karya dan dibawakan salah satunya oleh Ndar Boy. Secara keseluruhan lirik lagu ini menggambarkan perasaan seseorang yang memiliki angan-angan untuk bisa hidup dan tinggal bersama kekasih hatinya. Sayangnya, yang terjadi malah sebaliknya. Hubungan keduanya kandas di tengah jalan. Kearifan lokal yang muncul pada kutipan tersebut adalah sandang atau pakaian. Hal ini tergambar dari kata *dasteran* dan *sarungan*. Daster merupakan pakaian yang identik dipakai oleh perempuan. Daster sering dipakai oleh ibu rumah tangga ketika menyelesaikan kegiatan di rumah seperti bersih-bersih, memasak, berbelanja karena daster dirasa nyaman dan penggunaannya lebih bebas bergerak. Sementara itu, *sarungan* menjadi penanda busana yang sering dipakai oleh laki-laki. Pengguna sarung identik dengan laki-laki yang ingin salat, menuntut ilmu di pesantren, bahkan digunakan sebagai pakaian santai bagi laki-laki. Selain itu sarung juga dapat

digunakan sebagai selimut. Biasanya sarung digunakan oleh bapak-bapak yang tengah ronda malam. Adapun contoh gambar dari penggunaan daster dan sarung dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 1. Orang mengenakan daster



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 2. orang mengenakan sarung

Pangan

Indonesia adalah negara yang kaya budaya dan kekayaan alam. Kekayaan alamnya menjadikan masyarakatnya kreatif sehingga mampu mengolah dan memanfaatkannya menjadi sebuah budaya pangan atau makanan. Beberapa makanan yang terkenal hingga ke luar negeri seperti nasi goreng, tempe, sate, dan lain-lain.

Sega liwet lawuh tempe
Ndasku mumet ndasmu piye
Bola ruwet dinggo nyethe
Bathukku anget bathukku piye

Nasi liwet lauk tempe
Kepalaku pusing kepalamu bagaimana
Benang ruwet dipakai merajut
Dahiku hangat dahimu bagaimana

Kutipan lirik lagu di atas merupakan lagu dangdut yang berjudul "Ndasku Mumet Ndasmu Piye". Banyak penyanyi dangdut yang membawakan lagu ini, seperti Happy Asmara dan Safira Inema. Secara keseluruhan, lagu ini menceritakan perasaan pusing yang dialami oleh seseorang dalam menghadapi sikap orang lain. Nilai kearifan lokal yang muncul pada kutipan lirik lagu tersebut adalah adanya makanan tradisional nasi liwet dan tempe. Kedua makanan ini merupakan makanan khas Indonesia, terutama di daerah Jawa. Di Jawa tidak sulit untuk menemukan kedua makanan tersebut. Bahkan, tempe sudah menjadi makanan yang hampir setiap hari dicari oleh ibu-ibu ketika belanja.

Tempe merupakan makanan yang sudah melegenda dan sudah berkembang di Indonesia. Tempe sering dijadikan sebagai makanan pengganti daging. Beberapa pendapat menyatakan bahwa tempe berasal dari Indonesia. Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa tempe berasal dari Cina. Yang pasti, tempe sudah berkembang lama sejak tanam paksa yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tempe sendiri merupakan makanan dari hasil fermentasi yang berbahan dasar kedelai. Tempe sering dikonsumsi karena selain dapat digunakan sebagai lauk utama, tempe juga dapat digunakan untuk lauk sampingan. Sebagai makanan yang berbahan utama dari jenis makanan pokok di Indonesia, tempe kaya akan manfaat. Tempe bisa mencegah penyakit jantung koroner, diabetes, kanker, penurunan kolesterol, hipertensi, dan lain-lain. Tempe bisa diolah menjadi berbagai macam makanan, misalnya menjadi mendoan, tempe goreng, tempe bacem, *nugget*, dan lain-lain. Jenis-jenis tempe pun juga beragam seperti tempe kedelai, tempe gembus, dan tempe bengkuk.

Nasi liwet merupakan makanan khas dari Indonesia yang terkenal di daerah Solo. Makanan ini tidak hanya dijumpai di Solo, tetapi juga di beberapa daerah lain, seperti Jawa Barat juga memiliki makanan ini. Nasi liwet merupakan makanan khas yang cara memasaknya dengan teknik liwet. Teknik liwet merupakan teknik memasak nasi dengan cara mencampur beras dan air dengan menggunakan alat khusus. Bahan lain yang biasa digunakan untuk memasak nasi liwet seperti santan, daun salam, dll.. Penyajian nasi liwet di setiap daerah memiliki karakteristik dan ciri nasi liwet yang berbeda-beda. Di Solo biasanya nasi liwet disajikan dengan daging ayam opor suwir, kerupuk, dan rambak kulit sapi. Adapun contoh gambar nasi liwet dan tempe dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 3. Nasi liwet

Lawuhku mi bancaan

Blendrang tuntutan gedang

Ben gerih sengojo tak campur ndas gerih.

Laukku mie syukuran

Blendrang jantung pisang

Biar guris sengoja ku campur kepala ikan asin

Kutipan di atas merupakan cuplikan dari lirik lagu berjudul *Ndas Gerih* yang dinyanyikan oleh Denny Caknan. Lagu "*Ndas Gerih*" berisi gambaran seorang laki-laki sederhana yang berjuang demi membahagiakan kekasihnya. Hal ini dibuktikan dengan makannya yang sederhana seperti *mi bancaan*, *blendrang tuntutan gedang*, dan *ndas gerih*. Nilai kearifan lokal yang muncul pada kutipan di atas, yaitu adanya frasa *mi bancaan*, *blendrang tuntutan gedang*, dan *ndas gerih*. *Bancaan* merupakan bentuk syukuran yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika mereka mendapatkan suatu kebahagiaan. Biasanya, isi dari bancaan seperti mi, gudeg, telur atau ikan, dan lain-lain. Selain itu, dalam bancaan terkadang juga terdapat *blendrang tuntutan gedang*. *Tuntutan gedang* merupakan makanan hasil olahraga dari jantung pisang. Biasanya ketika pohon pisang berbuah, sering ditemukan jantung pisang yang tidak terpakai. Masyarakat Jawa sering memanfaatkannya untuk diolah menjadi lauk. Sementara itu, *ndas gerih* merupakan makanan tambahan yang dipakai oleh penyair sebagai penanda bentuk kesederhanaan. Mengingat harga ikan gerih yang tidak terlalu tinggi, maka sebagai makanan sumber protein masyarakat Jawa memanfaatkan gerih sebagai lauk yang menandakan kesederhanaan. Contoh olahan *ndas gerih* dan jantung pisang dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 4. Olahan Gerih (ikan asin)

Adat

Setiap daerah yang berada di Indonesia sangat beragam corak adat istiadat yang berlaku. Setiap adat tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat sekitar karena telah sudah turun temurun menjadi sebuah tradisi. Salah satu nilai budaya yang muncul pada lirik lagu dangdut koplo adalah adanya perhitungan ketika sepasang kekasih masyarakat Jawa hendak melangsungkan pernikahan.

Tresnoku kepenggak wong tuwo
Kepenggak mergo itungan Jowo
Lilakno, kudu tak lilakno
Amergo tresno ra biso dipekso

cintaku terhalang orang tua(mu)
terhalang karena perhitungan jawa
relakan harus ku relakan
karena cinta tidak bisa dipaksa

Kutipan lirik lagu di atas merupakan lagu berjudul *Tresnoku Kepenggak Itungan Jowo*. Lagu ini menceritakan hubungan sepasang kekasih yang kandas lantaran terhalang oleh orang tua karena adanya hitungan Jawa. Dalam adat Jawa terdapat tradisi yang disebut dengan weton jodoh yang digunakan untuk melihat apakah pasangan itu berjodoh atau tidak yang sampai saat ini masih ada yang percaya, meskipun juga ada yang sudah tidak percaya. Bagi masyarakat Jawa, setiap kelahiran tidak hanya diingat tanggal, bulan, dan tahun dia lahir, tetapi juga diingat pasaran orang tersebut lahir. Hari dan pasaran kelahiran memiliki angka *Neptu* tertentu. Untuk menghitung angka *Neptu*, hari dan pasaran atau weton orang tersebut lahir akan dijumlah dengan hari dan weton kekasihnya. Ada jumlah tertentu yang *dititani* oleh masyarakat apabila tetap melangsungkan pernikahan, maka tidak akan langgeng. Selain itu juga terdapat jumlah tertentu yang diyakini bahwa jumlah yang diperoleh akan mendapatkan kebahagiaan. Adapun tanggal dan weton neptu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel hari dan weton neptu

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Tabel di atas merupakan tabel *neptu* pasaran hari dan weton dalam hitungan Jawa. Sebelum melangsungkan pernikahan, masyarakat Jawa yang masih memegang teguh budaya Jawa tetap menggunakan perhitungan tersebut untuk mengetahui apakah mereka berjodoh atau tidak. Sepasang

kekasih akan dihitung *neptu* hari dan pasaran kemudian dijumlah. Arti hasil penjumlahan dapat dilihat dari gambar berikut ini.

HASIL PENJUMLAHAN WETON							
1	PEGAT	10	PEGAT	19	PEGAT	28	PEGAT
2	RATU	11	RATU	20	RATU	29	RATU
3	JODOH	12	JODOH	21	JODOH	30	JODOH
4	TOPO	13	TOPO	22	TOPO	31	TOPO
5	TINARI	14	TINARI	23	TINARI	32	TINARI
6	PADU	15	PADU	24	PADU	33	PADU
7	SUJANAN	16	SUJANAN	25	SUJANAN	34	SUJANAN
8	PESTHI	17	PESTHI	26	PESTHI	35	PESTHI
9	PEGAT	18	PEGAT	27	PEGAT	36	PEGAT

Sumber: <https://bit.ly/3hij11j>

Gambar 4. Olahan Gerih (ikan asin)

Adapun deskripsi dari gambar di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Hasil Penjumlahan	Arti
1.	Pegat atau pegatan	Pegat berasal Dari bahasa jawa yang berarti bercerai. Jika perhitungan sepasang kekasih mendapatkan hasil penjumlahan pegat maka Pasangan ini kemungkinan akan sering menghadapi masalah dikemudian hari yang berasal dari masalah ekonomi, perselingkuhan, kekuasaan hingga menyebabkan perceraian.
2.	Ratu	Identik dengan sosok yang terhormat dan dihormati. Jika hasil penjumlahan sepasang kekasih adalah ratu maka pasangan ini bisa dikatakan sudah cocok dan berjodoh sangat dihargai dan disegani oleh tetangga maupun lingkungan sekitar. Bahkan tidak sedikit orang sekitar yang iri dengan keharmonisannya dalam membina rumah tangga.
3.	Jodoh	Jika hasil pasangan menunjukkan Jodoh, pasangan ini memang ditakdirkan berjodoh. Mereka bisa saling menerima segala kekurangan maupun kelebihan masing-masing, bahkan nasib rumah tangga dapat harmonis sampai tua.
4.	Topo	Topo berasal dari bahasa Jawa yang dapat diartikan bertirakat. Pasangan ini akan sering mengalami kesusahan di awal-awal dalam membina rumah tangga namun pada akhirnya akan bahagia. Persoalan yang muncul dalam rumah tangga salah satunya bisa muncul dari ekonomi. Tapi setelah mempunyai anak dan cukup lama berumah tangga, hidupnya akan sukses serta bahagia.
5.	Tinari	Tinari memiliki arti bahwa pasangan dengan hasil penjumlahan ini akan mendapatkan kebahagiaan hidup, kemudahan dalam mencari rezeki dan tidak akan hidup berkekurangan. Bahkan hidupnya juga diliputi keberuntungan.
6.	Padu	Padu dalam bahasa Jawa berarti cekcok atau pertengkaran. Rumah tangga pasangan ini akan sering mengalami pertikaian atau pertengkaran. Meski sering terjadi pertengkaran, nasib rumah tangga tidak sampai bercerai. Pertengkaran ini bahkan dipicu dari hal-hal yang bersifat sepele.

7.	Sujanana	Hasil penjumlahan ini rumah tangga akan sering mengalami percekocokan & masalah perselingkuhan.
8.	Pesthi	Pesthi memiliki arti rumah tangga yang di jalan akan berjalan dengan sangat harmonis, rukun, adem, ayem, tenteram, dan sejahtera sampai tua. Bisa dikatakan jika ada sedikit masalah namun tidak mengganggu keharmonisan.

Cuaca

Iklim atau cuaca merupakan kearifan lokal utama yang melekat pada suatu bangsa. Di Indonesia sendiri iklim cuaca yang dihadapi antara lain, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Hal ini dapat dilihat dari kedua lirik lagu berikut ini.

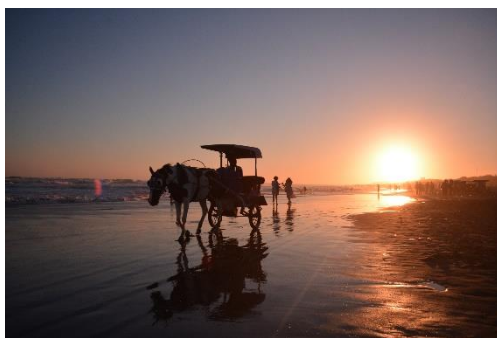
Didi Kempot – Tanjung Mas Ninggal Janji

Bebasan Koyo Ngenteni
Udan Ning Mongso Ketigo
Najan Mung Sedelo Ora Dadi Ngopo
Penting Iso Ngademke Ati
 Seperti peribahasa menunggu
 hujan di tengah kemarau
 Meski sebentar pun tak mengapa
 Yang penting bisa mendinginkan hati

Aku Cah Kerjo

Bebasan nunggu mongso rendeng
Anggongku le ngenteni kowe
Wes ono sesasi genep dino iki
 Paribahasa menunggu datangnya musim hujan,
 Aku menunggu kamu,
 Tepat Hari ini sudah sebulan aku menunggumu

Kedua kutipan di atas merupakan bentuk budaya yang mencerminkan musim yang ada di Indonesia. Terletak di garis khatulistiwa, Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Dalam kedua lirik tersebut, penggunaan musim digunakan sebagai peribahasa dalam menunggu seorang yang dinantikan. Lirik lagu *Tanjung Mas Ninggal Janji*, mengibaratkan bahwa menunggu seseorang seperti menunggu *mongso ketigo* (musim kemarau) di musim penghujan. Sebaliknya, penggunaan frasa *mongso rendeng* (musim penghujan) pada lirik *Aku Cah Kerjo* juga sebagai bentuk peribahasa seseorang yang menunggu kepulangan kekasihnya yang pergi merantau diibaratkan seperti menunggu *mongso rendeng* di *mongso ketigo*. Contoh musim kemarau dan musim penghujan dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber: dokumentasi pribadi
 Gambar 5. Sunset di musim kemarau



Sumber: dokumentasi pribadi
 Gambar 6. Genangan air di musim penghujan

Transportasi

Transportasi merupakan kendaraan yang digunakan untuk mempermudah seseorang ketika sedang atau akan berpindah atau berkunjung ke suatu tempat. Di Indonesia sendiri alat transportasi sangat beragam baik itu transportasi darat maupun laut. Hal ini didasari karena Indonesia merupakan negara kepulauan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan lirik berikut ini.

*Ning Pelabuhan Tanjung Mas kene
Biyen aku ngaterke kowe
Ning Pelabuhan Semarang kene
Aku tansah ngenteni kowe*

Di Pelabuhan Tanjung Mas ini
Dulu ku mengantar dikau
Di pelabuhan Semarang ini
Ku selalu menunggu kamu

Lirik lagu di atas merupakan kutipan lagu Didi Kempot yang berjudul ”*Tanjung Mas Ninggal Janji*”. Dalam lirik lagu tersebut berisi nilai budaya transportasi laut. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan pulau lainnya. Oleh karena terdiri atas beberapa pulau inilah, alat-alat transportasi yang digunakan oleh negara Indonesia, seperti kapal, kereta, dan pesawat terbang. Lirik lagu Didi Kempot di atas menggambarkan nilai budaya transportasi laut. Hal ini ditandai dengan frasa pelabuhan Tanjung mas. Pelabuhan merupakan tempat berlabuhnya kapal laut. Salah satu pelabuhan di Indonesia adalah Pelabuhan Tanjung Mas yang terdapat di Semarang. Pada lirik lagu di atas, penggunaan pelabuhan digunakan sebagai tempat yang digunakan oleh penyair untuk mengantarkan kepergian dan menunggu kedatangan kekasihnya. Berikut contoh pelabuhan Tanjung Mas yang ada di Semarang.



Sumber: <https://bit.ly/3FpZo0f>

Gambar 7. Terminal Tanjung Emas Semarang

*Ning stasiun balapan
Kuto Solo sing dadi kenangan
Kowe karo aku
Naliko ngeterke lungamu*

Di Stasiun Balapan
Kota solo yang jadi kenangan
Engkau dan aku
Ketika mengantarkan kepergianmu

Kutipan lirik di atas merupakan lagu Didi Kempot yang berjudul ”*Stasiun Balapan*”. Kutipan di atas menggambarkan bentuk nilai kearifan transportasi darat yang ada di Indonesia. Nilai budaya yang ditampilkan dalam Kutipan lirik lagu tersebut adalah kereta api. Hal ini ditandai dari ada kata stasiun balapan. Seperti yang kita ketahui bahwa stasiun merupakan tempat berangkat dan berhentinya seseorang ketika naik kereta api. Salah satu stasiun yang ada di Indonesia adalah stasiun kereta api seperti yang ditampilkan pada lirik lagu di atas. Stasiun Balapan digambarkan sebagai tempat yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan terakhirnya berdua bersama kekasih hatinya sebelum akhirnya ditinggal pergi. Berikut dokumentasi Stasiun Balapan yang ada di Solo.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 8. Stasiun Balapan

Religi

Religi atau sistem keagamaan merupakan nilai budaya yang tidak dapat ditinggalkan oleh suatu bangsa. Religi melambangkan keadaan suatu bangsa. Di Indonesia terutama di Jawa sistem religi masih percaya dengan hal-hal mistis, seperti ajian ilmu tertentu untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Hal ini dapat ditemui pada lirik lagu "*Jaran Goyang*" pada kutipan berikut.

Apa salah dan dosaku, sayang?
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang 'kan kuberikan
Jaran goyang, jaran goyang

Kutipan lagu di atas terdapat pada lirik lagu *Jaran Goyang*. Lagu ini pernah viral dibawakan oleh Nella Kharisma. *Jaran goyang* merupakan salah satu ajian yang sering digunakan oleh seseorang untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Siapapun yang mengamalkan ajian ini dapat membuat orang klepek-klepek meskipun awalnya orang tersebut tak sedikitpun menaruh perasaan padanya. Adanya ajian jaran goyang ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia percaya pada hal-hal yang berbau gaib sehingga menjadikan sebagai salah satu bentuk budaya pada aspek religi.

Papan atau Tempat Rekreasi

Papan atau tempat rekreasi merupakan nilai budaya berupa lokasi yang menjadi tempat untuk berlibur. Beberapa tempat rekreasi yang muncul pada lirik lagu dangdut koplo secara tidak langsung juga bertujuan untuk mempromosikan atau memperkenalkan kepada masyarakat. Beberapa lokasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Kartonyono ning Ngawi medot janjimu
Ambruk cagakku nuruti angan-anganmu
Sak kabehane wes tak turuti tapi malah
mblenjani*

Kartonyono di Ngawi memutus janjimu
Roboh pendirianku menuruti angan-anganmu
Semua sudah ku turuti
Tapi justru kau ingkari

Setiap daerah memiliki ciri dan corak tersendiri yang khas dan identik yang menjadi pembeda dengan daerah atau tempat yang lain. Hal ini juga menjadi salah satu nilai kearifan lokal yang tak kalah pentingnya. Salah satunya, yaitu adanya tugu Kartonyono yang dilambungkan oleh penyanyi muda, Denny Caknan. Kartonyono sebenarnya merupakan nama sebuah perempatan yang berada di Kota Ngawi, Jawa Timur. Di perempatan itu terdapat tetenger atau penanda yang menjadi ciri khas atau

karakteristik berupa patung gading gajah. Kartonyono adalah perempatan jalan di Ngawi kota, dekat alun-alun. Perempatan jalan itu menunjukkan akses ke timur menuju Caruban dan Surabaya, ke selatan mengantarkan menuju Magetan atau Madiun, sedangkan arah barat menuju Solo dan utara ke Alun-alun Ngawi. Lagu ini menceritakan tentang perasaan seorang yang sudah berjuang dan memberikan segalanya tetapi pada akhirnya ia malah dikecewakan oleh kekasihnya. Berikut dokumentasi Tugu Gading Kartonyono yang ada di Ngawi.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 9. Tugu Gading Ngawi

*Ademe gunung merapi purba
Melu krungu swaramu ngomongke opo
Ademe gunung merapi purba
Sing neng langgran Wonosari Yogyakarta*

Dinginnya Gunung Merapi Purba,
Ikut mendengar suaramu mengatakan apa,
Dinginnya Gunung Merapi Purba,
Yang ada di Langgaran Wonosari Jogjakarta

Kutipan di atas merupakan lirik lagu Didi Kempot berjudul "*Banyu Langit*". Nilai kearifan lokal yang muncul pada lirik lagu di atas adalah adanya wisata alam berupa gunung. Gunung Api Purba Yogyakarta merupakan salah satu tempat wisata yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari daerah Gunungkidul. Gunung ini berlokasi di Kapanewon Patuk, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Gunung ini memiliki ketinggian 700 mdpl. Harga tiket untuk masuk lokasi wisata Gunung Api Purba dipatok Rp15.000 per orang. Udara pergungan yang dingin, asri, dan sejuk. Tak heran jika lokasi ini dijadikan sebagai lirik di salah satu lagu Didi Kempot. Pada lirik tersebut penggunaan frasa *ademe gunung api purba* digunakan sebagai saksi bisu tentang apa yang sudah disampaikan oleh seseorang. Berikut dokumentasi Gunung Api Purba yang ada di Jogjakarta.



Sumber: <https://bit.ly/3FuCJzQ>
Gambar 10. Gunung Api Purba

*Rasane kepingin nangis
Yen kelingan Parangtritis
Neng ati koyo diiris*

Rasanya ingin ku menangis
Jika teringat Parangtritis
Di hati seperti diiris

Pantun, Parikan, dan Peribahasa

Pantun atau dalam bahasa Jawa disebut parikan merupakan salah satu nilai budaya yang sudah turun temurun di Indonesia. Pantun biasanya berisi sampiran dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Sementara itu, peribahasa merupakan perumpamaan atau gambaran untuk menyebutkan sikap atau perilaku seseorang secara lebih santun. Beberapa contoh kutipan yang mengandung bentuk nilai budaya pantun dan peribahasa dapat dilihat sebagai berikut.

*Kowe mbelok ngiwo nengen
tanpo nguwasne mburi
Tak tabrak kowe loro iki salahe sopo
Yen kowe wes ra tresno
ngomong ojo trus lungo
Awat nemoni apes
lemah teles gusti sing bakal mbales*

Kau berbelok ke kiri dan kanan
Tanpa menengok ke belakang
kutabrak, kau terluka, ini siapa siapa?
Kalau kau sudah tak cinta
Bilang saja, jangan begitu saja meninggalkan
Hati-hati kau bertemu nahas
Tanah basah, Tuhan yang akan membalas

Kutipan di atas merupakan lirik lagu karya Vicky Prasetyo berjudul *Lemah Teles*. Nilai budaya yang muncul pada lirik lagu di atas adalah adanya wisata alam berupa pantun atau parikan. *Lemah teles* merupakan bentuk parikan atau pantun yang sedang berkembang di masyarakat, khususnya di Jawa. *Lemas teles* merupakan sampiran sedangkan makna atau pesan yang ingin disampaikan adalah *Gusti Allah sing mbales* atau dalam bahasa Indonesia artinya Allah yang akan membalas. Frasa ini menjadi jargon di kalangan anak-anak muda sebagai ungkapan terimakasih.

*Ibarate dele sing uwis dadi tempe
Kudu tak lakoni yen pancen ngene dalane*

Ibaratnya kedelai yang sudah jadi tempe
Harus ku jalani kalau memang sudah begini
jalannya

Kutipan di atas merupakan lagu berjudul *Aku Cah Kerjo* yang pernah viral dibawakan oleh Via Vallen dan Nella Kharisma. Nilai kearifan lokal yang muncul pada kutipan di atas adalah adanya peribahasa. *Ibarate dele sing uwis dadi tempe* merupakan bentuk perumpamaan atau peribahasa dari sebuah kedelai yang sudah jadi tempe. Artinya, sesuatu yang sudah terlanjur terjadi maka tidak dapat dikembalikan lagi. Peribahasa ini sebagai ungkapan bentuk penyesalan bahwa yang sudah terjadi tidak dapat ditarik kembali.

Sistem Pekerjaan

Kerifan lokal pada sistem pekerjaan adalah gambaran mata pencaharian masyarakat yang tergambar pada suatu kehidupan masyarakat. Beberapa sistem pekerjaan yang muncul pada lirik lagu dangdut koplo seperti aparatur maupun wirausaha. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

*Kok tutup-tutupi? Nomere mbok ganti
Firasat ati angel diapusi
Senajan mbok ganti tukang las
Bakul sayur lan tukang gas
Titeni, bakale ngerti (oh-ah-oh-eh)*

Kamu tutup-tutupi, nomernya kamu ganti
Firasat hati susah dibohongi
Walau kamu ganti tukang las,
penjual sayur dan tukang gas
Lihat saja, pasti ketahuan

Kutipan Lirik di atas merupakan lagu arya Denny Caknan berjudul "Los Dol". *Los dol* merupakan lagu yang menceritakan perasaan pasrah karena melihat kelakuan kekasihnya yang diam-diam selingkuh. Pada lirik di atas salah satu bentuk kearifan lokal yang muncul adalah sistem mata pencaharian penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta penjual sayur dan tukang las. Penjual sayur adalah pekerjaan seorang pedagang yang menjual beragam sayuran ataupun kebutuhan dapur. Di Indonesia sendiri penjual sayur dapat dilayani dengan membuka usaha di rumah, keliling menjualkan sayur dari kampung ke kampung, bahkan yang terbaru adalah menjual sayur secara daring. Selain berjualan sayur, masyarakat Indonesia juga berdagang sebagai penjual gas. Maksudnya, pedang tersebut menjual bahan bakar utama untuk memasak. Sementara itu, tukang las merupakan pekerjaan yang melakukan proses pengelasan untuk menyambungkan dua logam, aluminium, atau material lainnya yang dapat dilakukan penyambungan dengan metode panas. Pekerjaan ini sering dipandang remeh oleh masyarakat padahal hasilnya sangat tinggi. Hal yang dilihat dari pekerjaan ini adalah tingkat keahlian dan kreatifitas seseorang. Berikut ini dokumentasi mengenai mata pencaharian masyarakat sebagai pedagang sayur dan tukang las.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 11. Tukang Las



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 12. Tukang sayur keliling

Waktu aku kecil mamaku bertanya, tu ru-ru-ru-ru
Kalau besar nanti mau jadi apa? (Jadi apa ya?)
Polisi, polisi, polisi
Polisi, polisi, polisi

Selain berprofesi sebagai pedagang, ada pula yang bermata pencaharian sebagai aparat keamanan, seperti polisi. Hal ini dapat dilihat seperti pada kutipan di atas. Kutipan di atas merupakan lirik lagu polisi. Lagu ini menceritakan tentang tugas dan profesi seorang aparat polisi. Polisi bertugas untuk menjaga keamanan dan melakukan penegakkan hukum di seluruh wilayah negara. Pekerjaan ini bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang paling banyak diminati masyarakat. Polisi bertugas untuk menjaga keamanan serta ketertiban masyarakat. Biasanya, setiap ada kejadian tertentu polisi selalu ada untuk melakukan tugas pengamanan. Bahkan, masyarakat yang merasa kurang nyaman dengan lingkungan sekitar juga dapat melapor kepada polisi untuk mendapatkan keamanan. Setiap tahunnya di Indonesia selalu ada pembukaan pendaftaran polisi. Tetapi tidak sembarangan orang bisa masuk ke polisi. Proses seleksinya pun juga ketat. Butuh fisik yang kuat agar bisa masuk dan diterima menjadi anggota polisi sebelum akhirnya harus melindungi masyarakat. Berikut ini dokumentasi mengenai mata pencaharian masyarakat sebagai polisi.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 12. Tugas/profesi polisi

Relevansi Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Lagu Dangdut Koplo dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Lanjut

Yaumi (2013: 244) berpendapat, bahan atau materi ajar adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta jaringan dan komputer. Bahan ajar berisi informasi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai dengan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran secara instruksional, membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh pemelajar dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan. Bahan ajar sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan kompetensi dasar siswa. Melengkapi pernyataan tersebut, Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Muliastuti, 2017: 129) memberi pernyataan bahwa materi ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap pemelajar melalui pembelajaran yang menyenangkan. Pemelajar harus benar-benar merasakan manfaat materi tersebut. Bahan ajar dibuat dengan maksud untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai kriteria kurikulum dan memperhatikan kebutuhan pemelajar BIPA, membantu para pemelajar BIPA memperoleh alternatif bahan ajar lain selain buku teks yang sudah ada (Daryanto., 20114).

Terkait pembelajaran BIPA bagi penutur Thailand, Istanti (2013: 902) mengemukakan bahwa menyanyikan lagu-lagu Indonesia dapat menjadi alternatif untuk belajar bahasa Indonesia. Dengan bernyanyi, penutur Thailand akan lebih mudah belajar, dapat mengetahui makna dan cerminan lagu tersebut.

Sesuai dengan beberapa pernyataan di atas, lagu-lagu dangdut koplo yang diteliti dalam riset ini memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran BIPA. Selain karena fakta bahwa mahasiswa BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta menyukai genre musik dangdut koplo, lagu-lagu yang ditawarkan dalam lagu dangdut koplo Indonesia juga memiliki muatan kearifan lokal yang

penting untuk digali. Sebagaimana disampaikan Hastuti (2021: 114), kearifan lokal perlu memuat beberapa kriteria sebagai berikut: mengandung nilai pendidikan (nilai religius dan nilai budaya), tidak mengandung unsur sara, dan tidak mengandung unsur pornografi dan pornoaksi). Beberapa kriteria kearifan lokal tersebut sudah terepresentasikan dalam lagu-lagu dangdut koplo yang diangkat dalam riset ini.

Lagu-lagu dangdut koplo bermuatan kearifan lokal dalam riset ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa BIPA tingkat lanjut, yaitu BIPA 7. Sesuai Permendikbud RI nomor 27 tahun 2017 tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan BIPA, dalam BIPA 7 unit kompetensi mendengarkan, poin 2.4 dijelaskan bahwa mahasiswa BIPA perlu memiliki kompetensi memahami dengarannya tentang berbagai gagasan secara tepat yang melibatkan nuansa-nuansa makna dalam berbagai ranah dengan konteks budaya. Kompetensi ini dijabarkan lebih lanjut dalam buku BIPA 7 unit 8, yang memiliki tujuan komunikasi mampu mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur bahasa teks lagu secara kontekstual. Dalam keterampilan berbahasa menyimak, mahasiswa BIPA diharapkan mampu memahami teks dengan ragam lisan dalam teks lagu.

Lagu-lagu dangdut koplo dapat dijadikan sebagai materi ajar agar mahasiswa mampu mengidentifikasi makna dalam teks lagu, kemudian mampu menangkap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam lagu tersebut. Selanjutnya, pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu-lagu dangdut koplo tersebut akan menambah wawasan mahasiswa, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal tersebut juga bermanfaat bagi mahasiswa BIPA dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat setempat lingkungan tempat tinggal mahasiswa menimba ilmu.

Simpulan

Pemilihan genre dangdut koplo sebagai materi ajar BIPA tingkat lanjut merupakan upaya untuk menggali nilai budaya atau kearifan lokal yang sarat akan nilai kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal pada lagu dangdut koplo yang ditemukan, seperti sandang atau busana, pangan, alat, cuaca, transportasi, religi, papan atau tempat rekreasi, pantun, parikan, peribahasa, dan sistem pekerjaan pada lirik-lirik lagu dangdut mampu menjadi bekal pengetahuan pemelajar BIPA dalam kehidupan bermasyarakat. Lagu-lagu dangdut koplo bermuatan kearifan lokal dalam riset ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa BIPA tingkat lanjut, yaitu BIPA 7. Sesuai Permendikbud RI nomor 27 tahun 2017 tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan BIPA, dalam BIPA 7 unit kompetensi mendengarkan, poin 2.4. Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi acuan dan rekomendasi para pengajar dalam menerapkan materi ajar berbasis kearifan lokal di lembaga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Namun demikian, masih banyak aspek dari temuan ini yang perlu disempurnakan sehingga penerapan lagu dangdut koplo sebagai materi ajar benar-benar terealisasi dan mampu menarik atensi, dan memenuhi tujuan serta kompetensi yang ingin dicapai oleh para pemelajar BIPA lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Siti Isnaniah, M.Pd., sebagai Ketua BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberi masukan yang berarti dalam riset ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pengajar, tutor, dan mahasiswa BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah bersedia penulis ambil datanya demi kelancaran riset ini. Terima kasih juga kepada Afrizal Mufti dan Ferdian Achsani yang telah menjadi tim yang luar biasa. Berharap semoga BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta semakin maju dan mendunia!

Daftar Rujukan

Arien Cahyani Putri, Eka Silvia, Safira Azzahra, A. B. (2021). Pengenalan Lokalitas Budaya Indonesia

- Melalui Webtoon. *Jurnal LITERASI*, 5(2), 152–164.
- Bursan, I. Z. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Bagi Penutur Asing (Bipa) di Universitas Muhammadiyah Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Chen, S., Lawrence, J. F., Zhou, J., Min, L., & Snow, C. E. (2018). (2018). Early Childhood Research Quarterly The efficacy of a school-based book-reading intervention on vocabulary development of young Uyghur children: A randomized controlled trial. *Early Childhood Research Quarterly*, (44), 206–219. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.008>
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, S. K. T. (2011). Kearifan Lokal “Makanan Tradisional” : Rekontruksi Naskah Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat. *Jurnal Manasa*, 1(1), 161–182. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v1i1.9>
- Fahmi, N. K. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Lokal Bagi Mahasiswa Asing di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 124–130. DOI: [10.15408/sd.v1i2.1225](https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225)
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa*, 21(2), 201. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>
- Hasanah, D. U., Kurniasih, D., & Agustina, T. (2020). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa Bipa Tingkat Dasar Di IAIN Surakarta. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 114–125. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.10559>
- Hastuti, S., Slamet, Sumarwati, & Rakhmawati, A. (2021). *Menulis Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Al Chalief.
- Istanti, W. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Thailand Melalui Syair Lagu Populer Indonesia Bermuatan Nilai-nilai Karakter. *Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXV*, 902. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS.
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.10559>
- Kuswanto, T. D. dan Pertiwi, A. L. (2019). (2019). “Pengenalan Budaya Visual Nusantara Melalui Web Komik”, in Reinvensi Budaya Visual Nusantara. *Seminar Nasional Seni Dan Nasional*, 451–457.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prodjo, W. A. (2020). Mendorong Bahasa Indonesia ke Tingkat Internasional. Retrieved September 17, 2020, from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/22/10000051/mendorong-bahasa-indonesia-ke-tingkat-internasional?page=all> website:
- Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik I Nyoman Kutha Ratna. *Mabasan*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>
- Sudarwati. (2014). *Pengenalan budaya melalui pembelajaran BIPA dan model pembelajarannya” dalam Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusanan Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak.

- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 55–70.
- Van Peer, W., Zyngier, S., Klinger, K., & Tosheff, L. (2010). *Literary education and Digital Learning: methods and technologies for Humanities Studies Library of Congress Cataloging-in Publication Data* (N, Ed.). New York: Information Science Reference.
- Wahyudi, A. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut Stories , A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. New York: Oxford University Press, inc.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.